

Ekplorasi Narasi Primordial dalam Harmoni Digital pada Dinamika Multikultural

Mailin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mailin@uinsu.ac.id

Nazil Mumtaz al-Mujtahid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nazilmumtaz3005223017@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze and explore primordial narratives to form digital harmony amid multicultural dynamics. Indonesia is a heterogeneous nation with all kinds of resources and diversity. Unfortunately, the emergence of digitalization in people's lives raises a series of new problems. The urgency of this research is to construct primordial values as instruments of digital harmony amid multicultural dynamics. This article uses qualitative research with a case study approach. The data collection technique used is a literature study. The primary data are previous articles related to the theme, and the secondary data in this article are books and supporting reporting. The results showed that primordial narrative is one of the preventive efforts in creating digital harmony in multiculturalism. Some of the efforts are: 1) utilization of technology to sustain primary narratives of education and awareness campaigns; 2) intercultural collaboration on social media; 3) inclusive use of digital language; 4) application development; 5) cultural-based preservation of multicultural values; and 6) digital art and culture exchange. However, the implementation of this effort has various challenges, so qualified solutions are needed to solve them, and the narratives can be harmonized using the power of media by using content, intercultural collaboration, and creating relevant innovations.

Keywords: *primordial narrative; digital harmony; multicultural dynamics.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi narasi primordial dalam rangka membentuk harmoni digital di tengah dinamika multikultural. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen dengan segala jenis kekayaan dan keberagamannya. Sayangnya, munculnya digitalisasi dalam kehidupan masyarakat memunculkan serangkaian problematika baru. Urgensi penelitian ini adalah mengonstruksikan nilai-nilai primordial sebagai instrumen harmoni digital di tengah dinamika multikultural. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah artikel terdahulu yang berkenaan dengan tema. Sedangkan data sekunder dalam artikel ini adalah buku-buku dan reportase pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi primordial merupakan salah satu upaya preventif dalam menciptakan harmoni digital di tengah multikulturalitas. Adapun beberapa upayanya adalah 1) Pemanfaatan Teknologi untuk Mempertahankan Narasi Primordial Kampanye Pendidikan dan Kesadaran, 2) Kolaborasi Antarbudaya di Media Sosial, 3) Penggunaan Bahasa Digital yang Inklusif, 4) Pengembangan Aplikasi, 5) Berbasis Budayamelestarikan nilai-nilai multikultural dan 6) Pertukaran Seni dan Budaya Digital. Meski demikian, penerapan upaya ini terdapat beragam tantangan sehingga dibutuhkan solusi yang mumpuni dalam menyelesaikannya. Narasi ini dapat diharmonisasikan menggunakan kekuatan media dengan menggunakan konten, kolaborasi antarbudaya dan menciptakan inovasi yang relevan.

Kata kunci : narasi primordial; harmoni digital; dinamika multikultural.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan 300 suku bangsa (Mendrofa, 2021 : 169), 700 bahasa (Aji et al., 2022 : 7226) dan secara geografis terpisah oleh 17.001 pulau (abdurrahman andrean). Oleh karena itu, untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk dan heterogen para pendahulu mengkonstruksikan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Mahaswa & Kim, 2023 : 15). Agaknya, semboyan ini menjadi kekuatan moral bagi bangsa Indonesia untuk bersanding di dalam perbedaan.

Sayangnya, pada era teknologi saat ini nilai-nilai kultural bangsa Indonesia sudah mulai tergerus. Akulturasi budaya pada era digital memang sebuah keniscayaan, namun pada praktiknya para anak bangsa justru tidak melestarikan budaya yang sudah dijaga sejak lama (Mibtadin & Habib, 2022 : 49). Problematika ini mengharuskan bangsa Indonesia untuk memanfaatkan media demi mengembalikan nilai-nilai multikultural yang selama ini menjadi simbol kekuatan moral.

Dalam era digital yang terus berkembang, narasi primordial menjadi bagian penting dalam perdebatan mengenai identitas budaya, pengaruh teknologi, dan dinamika multikultural (Cook, 2017 : 8; Von Schöneman, 2022 : 1-2). Narasi primordial mencerminkan kisah-kisah kuno, mitos, dan nilai-nilai yang menjadi dasar budaya suatu masyarakat. Eksplorasi ini menjadi semakin signifikan karena media baru memainkan peran sentral dalam menyampaikan dan membentuk narasi, sementara masyarakat terus menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa harmoni digital bukan hanya sekadar penggabungan narasi primordial ke dalam dunia digital, tetapi juga menciptakan kesesuaian yang menghormati keberagaman budaya. Harmoni digital mencakup pertimbangan etis dan kultural dalam mentransformasikan cerita-cerita kuno agar relevan dalam format digital, memastikan bahwa integritas dan kekayaan naratifnya tetap terjaga (Srisawad & Ounvichit, 2016 : 88-92; Tosam, 2020 : 611-620). Selain itu, eksplorasi ini akan memperhitungkan bahwa dinamika multikultural memainkan peran krusial, memperkaya narasi primordial dan memungkinkan pertukaran budaya yang saling menguntungkan.

Eksplorasi narasi primordial dalam harmoni digital tidak hanya mengeksplorasi kemungkinan teknologis, tetapi juga menggali potensi cerita-cerita kuno sebagai sarana menjembatani pemahaman antarbudaya. Penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap penggunaan media baru, seperti platform sosial dan konten digital, dalam meresapi dan menyebarkan narasi primordial. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk meretas batasan-batasan konvensional dan mengeksplorasi cara-cara inovatif di mana narasi primordial dapat berkontribusi pada harmoni digital, memperkaya lanskap budaya di tengah dinamika multikultural yang terus berkembang.

Penelitian mengenai "Eksplorasi Narasi Primordial dalam Harmoni Digital pada Dinamika Multikultural" mendesak dilakukan karena relevansinya dalam memelihara dan meresapi warisan budaya kuno. Dalam era digital yang terus berkembang, harmoni digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa cerita-cerita kuno dapat bertahan dan dihargai secara global. Eksplorasi ini tidak hanya mempertimbangkan transformasi naratif ke dalam format digital, tetapi juga mencari cara di mana cerita-cerita primordial dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman di tengah kompleksitas dinamika multikultural. Penelitian ini tidak hanya mencakup aspek teknologis, tetapi juga etika dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, dengan tujuan menciptakan ruang di mana narasi primordial dapat menjadi sumber harmoni yang mempersatukan masyarakat melintasi batas-batas budaya (Athanasopoulos et al., 2021 : 1-3 ; Wan & Wang, 2023 : 63-69).

Dalam konteks eksplorasi narasi primordial dalam harmoni digital, penting untuk mengakomodasi juga dimensi keislaman yang menjadi bagian integral dari keberagaman budaya Indonesia. Dalam perspektif keislaman, terdapat beragam kisah-kisah dan nilai-nilai yang membentuk landasan budaya dan moral masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengintegrasikan

narasi primordial ke dalam harmoni digital, perlu diperhatikan juga aspek keislaman sebagai salah satu komponen penting dalam keberagaman budaya Indonesia. Dengan memasukkan perspektif keislaman, penelitian ini dapat lebih komprehensif dalam memahami dan memperkaya lanskap budaya Indonesia serta memastikan bahwa nilai-nilai keislaman juga dijaga dan dihormati dalam era digital yang terus berkembang.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena relevansinya dalam memelihara dan meresapi warisan budaya kuno. Dalam era digital yang terus berkembang, harmoni digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa cerita-cerita kuno dapat bertahan dan dihargai secara global. Eksplorasi ini tidak hanya mempertimbangkan transformasi naratif ke dalam format digital, tetapi juga mencari cara di mana cerita-cerita primordial dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman di tengah kompleksitas dinamika multikultural. Penelitian ini tidak hanya mencakup aspek teknologis, tetapi juga etika dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, dengan tujuan menciptakan ruang di mana narasi primordial dapat menjadi sumber harmoni yang mempersatukan masyarakat melintasi batas-batas budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa variabel kunci yang dapat diidentifikasi dalam membentuk kerangka penelitian atau eksplorasi terhadap konsep-konsep yang ingin diteliti atau dijelajahi, yaitu; 1) Narasi Primordial: Variabel ini merujuk pada cerita-cerita, mitos, dan nilai-nilai yang berasal dari zaman kuno atau akar budaya suatu masyarakat (McDonough, 2017 : 1-2). Dalam konteks penelitian ini, narasi primordial menjadi fokus utama eksplorasi, termasuk bagaimana cerita-cerita ini dapat diidentifikasi, diinterpretasikan, dan diintegrasikan dalam konteks harmoni digital dan dinamika multikultural. 2) Harmoni Digital: Variabel ini mencakup eksplorasi bagaimana narasi primordial dapat diperkenalkan dan diharmoniskan dengan lingkungan digital. Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana teknologi, media sosial, dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk memfasilitasi harmoni antara narasi primordial dari berbagai budaya (Chen et al., 2021 : 1). Dalam konteks ini, variabel ini melibatkan adaptasi naratif kuno ke dalam bentuk-bentuk digital yang memungkinkan interaksi dan distribusi global. 3) Dinamika Multikultural: Variabel ini mencerminkan kompleksitas interaksi dan hubungan antara berbagai budaya (Read & Andersson, 2020 : 329-358; Vaesen et al., 2016 : 2242). Dalam eksplorasi narasi primordial, variabel ini mencakup studi tentang bagaimana cerita-cerita kuno dapat berkontribusi pada pemahaman dan dialog positif antara masyarakat yang beragam budaya. Adanya dinamika multikultural memperkaya eksplorasi terhadap cara narasi primordial dapat membentuk pemahaman dan kohesi lintas budaya.

Artikel ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Bartlett & Vavrus, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi studi pustaka dengan kajian literature (Creswell, 2020; Yin, 2013). Dalam analisis literatur, seorang peneliti merangkum dan menilai informasi yang telah ada, mengenali kesenjangan dalam pemahaman, dan memberikan landasan yang relevan bagi penelitian yang akan datang (Culler, 2023; Devadas Pillai, 2019; Hermans, 2014).

Hasil data akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Menurut Krippendorff (2022) analisis konten tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga “other meaningful matter” dengan konteks mendalam. Dalam Moleong (2019), Tujuan dari analisis isi adalah untuk meningkatkan prosedur-prosedur agar menghasilkan kesimpulan yang sah. Kemudian, Holsi seperti yang dijelaskan dalam Moeloeng menjelaskannya sebagai teknik apa pun yang digunakan untuk mencapai kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif serta teratur (Weber, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Eksplorasi Narasi Primordial

Upaya narasi primordial di era media baru memainkan peran krusial dalam mengembalikan dan memperkuat nilai multikultural Bangsa Indonesia. Media baru, seperti platform digital, sosial media,

dan konten digital, memberikan wadah yang unik untuk meresapi dan menyampaikan narasi-narasi primordial, yang pada gilirannya dapat memperkaya dan menghidupkan kembali nilai-nilai multikultural (Ali et al., 2020 : 125).

Beberapa upaya yang dapat diidentifikasi melibatkan: 1) Pemanfaatan Teknologi untuk Mempertahankan Narasi Primordial: Media baru memungkinkan narasi primordial untuk diabadikan dan diakses lebih luas. Podcast, video dokumenter, dan situs web khusus dapat digunakan untuk merekam dan menyajikan cerita-cerita kuno, mitos, dan nilai-nilai tradisional dengan cara yang menarik dan relevan. 2) Kampanye Pendidikan dan Kesadaran: Dalam era media baru, kampanye edukasi dapat diperluas melalui media digital untuk meningkatkan kesadaran tentang keberagaman budaya di Indonesia (Marín et al., 2023 : 769-795). Video edukatif, webinar, dan platform e-learning dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang sejarah, kepercayaan, dan adat istiadat suku-suku di Indonesia (Shao et al., 2023 : 90-104). 3) Kolaborasi Antarbudaya di Media Sosial: Sosial media memfasilitasi pertukaran antarbudaya secara langsung (Aleisa, 2022 : 1-32; Liang et al., 2022 : 1-19). Kolaborasi antara pencipta konten dari berbagai latar belakang budaya dapat membentuk narasi-narasi kolaboratif yang merangkul keberagaman dan menyuarakan pesan persatuan. 4) Pengembangan Aplikasi Berbasis Budaya: Aplikasi digital yang memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia, seperti mitos, cerita rakyat, atau tradisi kuliner, dapat menarik perhatian generasi muda dan mengajak mereka untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai multikultural (Paphitis, 2023 : 132-134). 5) Pertukaran Seni dan Budaya Digital: Pertukaran seni dan budaya di platform digital, seperti pameran seni virtual, dapat memberikan platform bagi seniman dari berbagai latar belakang budaya untuk berbagi ekspresi kreatif mereka, menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat kekayaan multikultural (Lockley & Yoshida, 2016 : 238-254).

Dengan menggabungkan narasi primordial dalam era media baru, upaya ini dapat menciptakan narasi yang relevan, mendalam, dan mencakup seluruh keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, mengembalikan nilai multikultural menjadi bukan hanya tugas pelestarian warisan, tetapi juga sebuah perjalanan yang terus berkembang melalui medium yang tepat di era digital ini.

Dalam konteks pemanfaatan teknologi untuk mempertahankan narasi primordial, perlu dilakukan upaya khusus untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman juga terwakili dengan baik. Misalnya, podcast, video dokumenter, dan situs web khusus dapat digunakan untuk merekam dan menyajikan kisah-kisah keislaman yang kaya akan hikmah dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, media baru tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan narasi primordial secara luas, tetapi juga untuk memperkuat dan mempromosikan kearifan lokal yang bersumber dari tradisi keislaman.

Kampanye pendidikan dan kesadaran juga dapat diperluas untuk memasukkan aspek-aspek keislaman yang relevan. Melalui media digital seperti video edukatif, webinar, dan platform e-learning, informasi tentang sejarah, ajaran, dan praktik-praktik keislaman dapat disebarkan secara lebih efektif kepada masyarakat luas. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia, tetapi juga menghormati dan mempromosikan kekayaan keislaman sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa.

Selain itu, kolaborasi antarbudaya di media sosial juga dapat menjadi platform yang penting untuk memperkuat narasi keislaman. Melalui kolaborasi antara pencipta konten dari berbagai latar belakang budaya, nilai-nilai keislaman dapat disuarakan secara lebih luas dan terintegrasi dalam narasi-narasi kolaboratif yang merangkul keberagaman. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang untuk pertukaran informasi dan hiburan, tetapi juga untuk memperkuat jaringan komunikasi yang mempromosikan keberagaman budaya dan harmoni antarumat beragama.

Upaya untuk mengintegrasikan narasi primordial di era media baru dalam rangka mengembalikan nilai multikultural Bangsa Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa tantangan tersebut melibatkan aspek teknis, kultural, dan sosial. Berikut adalah beberapa tantangan utama dan solusi yang dapat dipertimbangkan:

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Upaya Penerapan Narasi Primordial di Indonesia

No	Tantangan	Solusi
1	Distorsi atau Pemahaman Salah	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian mendalam dan konsultasi dengan ahli budaya. b. Penggunaan narator atau penyampai konten yang memahami konteks budaya
2	Tantangan Teknologi dan Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan infrastruktur teknologi. b. Pilihan format konten yang ringan. c. Kampanye untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik
3	Ketidaksetaraan dalam Representasi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong kerjasama dan kolaborasi lintasbudaya. b. Memastikan representasi yang seimbang dan inklusif. c. Memberdayakan kelompok-kelompok minoritas
4	Pertahanan Terhadap Pengaruh Global	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong inisiatif lokal yang dikelola oleh komunitas setempat. b. Pendidikan dan kesadaran budaya sebagai kunci identitas lokal
5	Keberlanjutan dan Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencari dukungan dari pihak-pihak yang peduli terhadap pelestarian budaya. b. Menggunakan model bisnis berkelanjutan dan kemitraan untuk mendukung proyek

Narasi-narasi primordial menghadirkan ruang untuk meresapi dan merayakan nilai-nilai kuno yang membentuk identitas kita sebagai masyarakat multikultural (Zhuang et al., 2019 : 132-134). Melalui era media baru, terbuka peluang besar untuk menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, memastikan bahwa cerita-cerita kuno tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi digital. Namun, sementara teknologi memberikan pintu masuk baru untuk menggali kekayaan naratif ini, tantangan dalam menjaga integritas budaya dan menghindari distorsi tetap menjadi perhatian. Oleh karena itu, kesadaran, kerjasama lintasbudaya, dan peran aktif masyarakat dalam memelihara warisan ini menjadi kunci dalam menjaga keaslian narasi primordial Indonesia. Sebagai hasil dari eksplorasi ini, diharapkan narasi-narasi primordial dapat terus menjadi sumber inspirasi, pemahaman, dan kesatuan dalam merangkai cerita panjang perjalanan Bangsa Indonesia.

Harmoni Digital dalam Dinamika Multikultural

Dinamika multikultural yang mengiringi peradaban manusia sejak zaman kuno terus berkembang dan membentuk realitas sosial yang kompleks (Peng et al., 2018 : 1-9; Wu et al., 2019 : 796-807). Dalam era digital, konsep harmoni digital muncul sebagai jawaban atas tantangan dan peluang yang muncul dalam mengelola keragaman budaya dan suku di tengah pengaruh teknologi informasi yang meluas. Harmoni digital mencakup integrasi harmonis teknologi digital dengan keberagaman budaya, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam percakapan global sambil memelihara nilai-nilai lokal. Dalam konteks Dinamika Multikultural, harmoni digital menjadi landasan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, toleransi, dan keberlanjutan dalam hubungan antarbudaya.

Transformasi media baru, terutama dengan munculnya internet dan platform media sosial, telah merubah cara kita berinteraksi dengan informasi dan satu sama lain. Harmoni digital mencakup cara di mana media baru membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika multikultural.

Melalui media digital, masyarakat memiliki akses tak terbatas ke berbagai informasi, dan ini menciptakan peluang untuk berbagi, belajar, dan memahami berbagai budaya di seluruh dunia. Sebaliknya, tantangan dalam menyaring dan memahami informasi di era digital juga menjadi bagian dari dinamika ini. Harmoni digital melibatkan upaya untuk memahami dan mengatasi potensi konflik atau kesalahpahaman yang mungkin timbul dalam pertukaran informasi lintas budaya.

Salah satu aspek utama dari harmoni digital adalah inklusi digital, yang mencakup upaya untuk memastikan bahwa teknologi dan aksesnya dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya atau geografis. Di banyak negara, akses internet semakin meluas, memberikan peluang bagi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam ekosistem digital (Zaiturrahmi et al., 2023 : 550-556). Namun, tantangan tetap ada terutama di daerah yang kurang berkembang. Dalam dinamika multikultural, inklusi digital menjadi kunci untuk menghindari ketidaksetaraan akses dan memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan oleh semua kelompok budaya.

Platform-platform di era media baru memungkinkan orang untuk terhubung dan berinteraksi tanpa memandang batas geografis, menciptakan komunitas-komunitas digital yang mencakup berbagai latar belakang budaya (Tai, 2022 : 975-1012; Verboord, 2022 : 440-462). Di sinilah terbentuknya wadah untuk bertukar pikiran, menghormati perbedaan, dan merayakan kesamaan. Namun, media sosial juga dapat menjadi tempat di mana konflik dan ketegangan muncul, terutama ketika pemahaman yang kurang mendalam atau ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai budaya tertentu terjadi. Harmoni digital menuntut kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial untuk memastikan bahwa interaksi digital berkontribusi pada pemahaman dan toleransi.

Dalam konteks dinamika multikultural yang terus berkembang, keislaman memegang peranan penting sebagai salah satu elemen budaya yang signifikan di Indonesia dan di berbagai belahan dunia. Harmoni digital perlu mengakomodasi nilai-nilai keislaman dengan memastikan representasi yang autentik dan menghormati dalam konten digital. Ini melibatkan upaya untuk memahami dan memperkuat nilai-nilai moral serta ajaran-ajaran keislaman dalam media digital, sehingga tidak hanya menyediakan ruang bagi berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi, tetapi juga memperkuat kearifan lokal yang bersumber dari tradisi keislaman.

Selain itu, inklusi digital juga berdampak pada masyarakat Muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia. Memastikan akses yang merata terhadap teknologi dan internet adalah bagian integral dari mempromosikan inklusi digital, yang kemudian berkontribusi pada menciptakan harmoni digital yang inklusif dan berkelanjutan. Inklusi digital bagi masyarakat Muslim juga melibatkan pemahaman tentang kebutuhan khusus dalam konten digital, seperti aplikasi atau platform yang memfasilitasi praktik-praktik keagamaan, edukasi keislaman, dan kebutuhan komunitas Muslim secara umum.

Platform media sosial juga menjadi ruang penting bagi komunitas Muslim untuk terhubung, berbagi, dan berinteraksi secara global. Dalam konteks ini, harmoni digital membutuhkan kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial untuk memastikan bahwa interaksi online memperkuat pemahaman antarbudaya dan menghormati keberagaman agama dan kepercayaan. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan dialog antaragama dan toleransi menjadi bagian penting dari menciptakan lingkungan digital yang harmonis dan inklusif bagi masyarakat Muslim dan seluruh umat manusia.

Kontenisasi di era digital, seperti film, musik, dan seni digital, menjadi sarana untuk mengungkapkan dan merayakan keberagaman budaya. Harmoni digital melibatkan pembuatan dan konsumsi konten yang mencerminkan keragaman budaya tanpa menggadaikan integritas atau menggiring ke arah stereotip. Tantangan di sini adalah memastikan bahwa representasi budaya di dunia digital adalah representasi yang autentik dan menghormati. Sebaliknya, ketika produksi konten digital tidak memperhatikan nilai-nilai budaya atau merendahkan budaya tertentu, hal ini dapat mengancam harmoni digital dan menyuburkan ketidaksetujuan.

Pendidikan digital dan kesadaran budaya berperan penting dalam membentuk harmoni digital di masyarakat. Melalui program pendidikan digital, masyarakat dapat diberdayakan dengan keterampilan teknologi yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam dunia digital. Kesadaran budaya, di sisi lain, melibatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya, menghormati perbedaan, dan membangun keterbukaan terhadap perspektif yang beragam. Keduanya bersinergi untuk membentuk individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam ruang digital yang multikultural.

Harmoni digital juga mencakup kolaborasi antarbudaya dalam inovasi digital (Shonfeld et al., 2021 : 2151-2170; Tham et al., 2021). Ketika berbagai kelompok budaya dapat berkolaborasi untuk menciptakan solusi-solusi digital yang inovatif, ini menciptakan lingkungan di mana ide-ide baru dan beragam dapat berkembang. Tantangan di sini melibatkan kesediaan untuk berkolaborasi dan mengatasi perbedaan pandangan serta membangun kepercayaan antar kelompok budaya.

Dalam merangkai harmoni digital di era dinamika multikultural, masyarakat perlu bekerja bersama untuk mengatasi tantangan bersama. Ini mencakup kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam mengembangkan kebijakan, teknologi, dan inisiatif pendidikan yang dapat membentuk ekosistem digital yang lebih inklusif dan berdaya guna. Dengan demikian, harmoni digital bukanlah tujuan akhir, melainkan perjalanan berkelanjutan menuju masa depan yang lebih bersatu dan harmonis di tengah keragaman budaya dan teknologi yang terus berkembang.

Analisis Eksplorasi Narasi Primordial Dalam Harmoni Digital

Eksplorasi Narasi Primordial dalam Harmoni Digital pada Dinamika Multikultural membuka jendela menuju perpaduan unik antara warisan budaya kuno dan kemajuan teknologi digital. Dalam era di mana media baru dan platform digital memainkan peran sentral, upaya untuk menyelaraskan narasi-narasi primordial dengan dinamika multikultural menjadi semakin mendesak. Pada satu sisi, teknologi digital memperluas jangkauan dan aksesibilitas terhadap cerita-cerita tradisional, memungkinkan mereka untuk diapresiasi dan dipahami oleh khalayak yang lebih luas (Dove, 2018 : 1-6). Namun, di sisi lain, tantangan muncul dalam menjaga keaslian dan makna mendalam dari narasi-narasi tersebut, mengingat dampak globalisasi dan transformasi media digital.

Dalam konteks ini, perdebatan seputar representasi budaya dalam harmoni digital menjadi pusat perhatian. Bagaimana cara cerita-cerita primordial diintegrasikan secara menghormati dan sejalan dengan nilai-nilai multikultural modern? Bagaimana kita dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi digital menguatkan, bukan merusak, keberagaman budaya? Pertanyaan-pertanyaan ini mengundang kita untuk merenung tentang peran narasi primordial dalam membentuk identitas kultural dan sejauh mana kita dapat mengarahkan harmoni digital sebagai alat untuk memperkuat, bukan mengaburkan, dinamika multikultural.

Selain itu, eksplorasi ini memunculkan pertimbangan etis terkait dengan penggunaan narasi primordial dalam lingkup digital (Babenko et al., 2020 : 1081-1085). Bagaimana kita dapat menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian budaya? Bagaimana kita dapat menghindari risiko distorsi atau penyalahgunaan narasi primordial di era di mana informasi beredar dengan cepat dan luas? Harmoni digital dalam dinamika multikultural tidak hanya melibatkan penggabungan teknologi dan budaya, tetapi juga menuntut tanggung jawab dan kesadaran terhadap dampak sosial dan budaya dari setiap langkah yang diambil dalam eksplorasi narasi primordial ini.

Eksplorasi Narasi Primordial dalam Harmoni Digital pada Dinamika Multikultural menciptakan narasi yang memadukan keajaiban kuno dengan kemungkinan tanpa batas yang ditawarkan oleh era digital. Ini bukan sekadar perjumpaan antara masa lalu dan masa kini; sebaliknya, merupakan panggung interaktif di mana cerita-cerita kuno diberdayakan oleh teknologi untuk membentuk ruang yang dinamis dan terus berkembang. Novelty dari eksplorasi ini terletak pada transformasi narasi primordial menjadi entitas hidup yang dapat meresapi keanekaragaman budaya di era modern. Harmoni digital di sini tidak hanya menjadi konsep, melainkan realitas yang

menyatukan warisan kuno dengan arus digital, menciptakan pengalaman multikultural yang memukau dan menggugah pikiran.

Dalam konteks eksplorasi narasi primordial dalam harmoni digital, keislaman menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Narasi-narasi primordial dalam Islam, seperti kisah-kisah para nabi, nilai-nilai moral, dan tradisi keagamaan, memiliki kedalaman makna dan signifikansi yang besar bagi umat Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, pengintegrasian narasi-narasi keislaman ke dalam harmoni digital membutuhkan pendekatan yang menghormati kekhasan dan kearifan keislaman, sambil tetap memastikan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dan dapat dipahami dalam konteks budaya yang beragam.

Pertanyaan etis juga menjadi penting dalam penggunaan narasi-narasi keislaman dalam lingkungan digital. Bagaimana kita dapat menjaga integritas dan keaslian narasi keislaman di tengah arus informasi yang cepat dan luas? Bagaimana kita dapat menghindari risiko distorsi atau penyalahgunaan narasi keislaman yang dapat merugikan umat Muslim dan masyarakat pada umumnya? Tanggung jawab dan kesadaran terhadap dampak sosial dan budaya dari penggunaan narasi keislaman dalam konteks harmoni digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa representasi keislaman yang dilakukan secara digital tetap bermakna dan menghormati.

Eksplorasi narasi primordial dalam harmoni digital pada dinamika multikultural juga membuka peluang untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antaragama, termasuk dalam konteks keislaman. Dengan memfasilitasi pertukaran dan dialog antarbudaya melalui media digital, harmoni digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara umat Islam dan masyarakat lintas agama. Dengan demikian, eksplorasi ini bukan hanya tentang mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya kuno, tetapi juga tentang membangun jembatan pemahaman dan kerjasama antarumat beragama dalam era digital yang terus berkembang.

Novelti dari penelitian ini adalah penggabungan keajaiban kuno narasi primordial dengan kemungkinan tanpa batas yang ditawarkan oleh era digital, dengan penekanan khusus pada aspek keislaman. Penelitian ini mengambil pendekatan yang holistik dalam mempertimbangkan nilai-nilai keislaman serta nilai-nilai budaya lainnya dalam rangka menciptakan harmoni digital yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengeksplorasi cara-cara di mana narasi-narasi keislaman dapat diintegrasikan secara bermakna dalam dinamika multikultural modern melalui teknologi digital, penelitian ini membuka jalan baru untuk memperkuat identitas kultural dan membangun pemahaman yang lebih dalam di antara masyarakat yang beragam budaya dan agama.

Penutup

Secara keseluruhan, eksplorasi narasi primordial dalam harmoni digital pada dinamika multikultural membawa kita ke arah perpaduan unik antara kekayaan budaya kuno dan kemungkinan yang terbuka lebar dalam era digital. Melalui perjalanan ini, tergambar bahwa harmoni digital bukanlah sekadar konsep, melainkan wadah dinamis di mana narasi-narasi primordial memasuki panggung global dengan cara yang menggugah dan meresapi keberagaman budaya. Tantangan dan pertimbangan etis terkait distorsi, representasi, dan keamanan digital menjadi fokus kritis dalam menjaga integritas narasi-narasi tersebut. Namun, melalui kolaborasi, edukasi, dan penerapan teknologi dengan bijak, muncul potensi untuk menciptakan harmoni yang menghormati dan memperkaya dinamika multikultural di Indonesia. Eksplorasi ini bukan hanya tentang menyelaraskan tradisi dengan inovasi, tetapi juga tentang menciptakan fondasi yang kuat untuk pemahaman lintas budaya dan persatuan di tengah kompleksitas masyarakat yang terus berubah.

Daftar Pustaka

Aji, A. F., Winata, G. I., Koto, F., Cahyawijaya, S., Romadhony, A., Mahendra, R., Kurniawan, K., Moeljadi, D., Prasojo, R. E., Baldwin, T., Lau, J. H., & Ruder, S. (2022). *One Country, 700+*

- Languages: NLP Challenges for Underrepresented Languages and Dialects in Indonesia. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 1. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.acl-long.500>
- Aleisa, N. A. A. (2022). Graduate student's use of social media as a learning space. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2010486>
- Ali, B. A. Ben, Mihi, S., Bazi, I. El, & Laachfoubi, N. (2020). A recent survey of Arabic named entity recognition on social media. In *Revue d'Intelligence Artificielle* (Vol. 34, Issue 2). <https://doi.org/10.18280/ria.340202>
- Athanasopoulos, G., Eerola, T., Lahdelma, I., & Kaliakatsos-Papakostas, M. (2021). Harmonic organisation conveys both universal and culture-specific cues for emotional expression in music. *PLoS ONE*, 16(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244964>
- Babenko, I. V., Anisimov, A. Y., Melnikov, V. Y., Kubrak, I. A., Golubov, I. I., & Boyko, V. L. (2020). Sustainable supply chain management in city logistics solutions. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2).
- Bartlett, L., & Vavrus, F. (2016). Rethinking case study research: A comparative approach. In *Rethinking Case Study Research: A Comparative Approach*. <https://doi.org/10.4324/9781315674889>
- Chen, L., Chen, W., Liu, Y., Chen, X., & Ghannouchi, F. M. (2021). Hybrid Harmonic Cancellation Digital Predistortion with a Feedback Loop Compensation. *IEEE Transactions on Circuits and Systems II: Express Briefs*, 68(6). <https://doi.org/10.1109/TCSII.2020.3037808>
- Cook, R. J. (2017). Shattering the Screen: Embodied Narrative in Digital Media. *Coactivity: Philosophy, Communication*, 25(1). <https://doi.org/10.3846/cpc.2017.264>
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Culler, J. (2023). Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature. In *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. <https://doi.org/10.4324/9781003260080>
- Devadas Pillai, S. (2019). Sociology through literature: A study of Kaaroor's stories. In *Sociology Through Literature: A Study of Kaaroor's Stories*. <https://doi.org/10.4324/9780429288050>
- Dove, G. (2018). Language as a disruptive technology: Abstract concepts, embodiment and the flexible mind. In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (Vol. 373, Issue 1752). <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0135>
- Hermans, T. (2014). The manipulation of literature: Studies in literary translation. In *The Manipulation of Literature: Studies in Literary Translation*. <https://doi.org/10.4324/9781315759029>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Liang, X., Hua, N., Martin, J., Dellapiana, E., Coscia, C., & Zhang, Y. (2022). Social Media as a Medium to Promote Local Perception Expression in China's World Heritage Sites. *Land*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/land11060841>
- Lockley, T., & Yoshida, C. (2016). Language and culture exchange in foreign language learning: an experiment and recommendations. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/17501229.2014.960419>
- Mahaswa, R. K., & Kim, M. S. (2023). Introducing the Pluriverse of the Anthropocene: Toward an Ontological Politics of Environmental Governance in Indonesia. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15904-6_2
- Marín, V. I., Carpenter, J. P., Tur, G., & Williamson-Leadley, S. (2023). Social media and data privacy in education: an international comparative study of perceptions among pre-service

- teachers. *Journal of Computers in Education*, 10(4). <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00243-x>
- Mawlana, A., Ulumuddin, N. I., & Pratama, A. P. (2022). Studi Dekonstruksi: Menyingkap Identitas Muslimah Di Media Rahma.id. *Jurnal Common*, 6(2). <https://doi.org/10.34010/common.v6i2.8005>
- Mcdonough, K. S. (2017). Plotting Indigenous Stories, Land, and People: Primordial Titles and Narrative Mapping in Colonial Mexico. *Journal for Early Modern Cultural Studies*, 17(1). <https://doi.org/10.1353/jem.2017.0003>
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v6i2.2676>
- Mibtadin, M., & Habib, Z. (2022). Community religious expression through sholawat in Bangunrejo Kidul Kedunggalan Ngawi village. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10922>
- Moleong, lexi j. (2019). metode penelitian kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paphitis, T. (2023). Folklore and Social Media. *Folklore*, 134(1). <https://doi.org/10.1080/0015587x.2022.2100077>
- Peng, X., Qiu, X., & Mu, F. (2018). A digital harmonic canceling algorithm for power amplifiers in analysis way. *IEICE Electronics Express*, 15(10). <https://doi.org/10.1587/elex.15.20180391>
- Rafique, S., Khan, M. H., & Bilal, H. (2022). A Critical Analysis of Pop Culture and Media. *Global Regional Review*, VII(I). [https://doi.org/10.31703/grr.2022\(vii-i\).17](https://doi.org/10.31703/grr.2022(vii-i).17)
- Read, D., & Andersson, C. (2020). Cultural complexity and complexity evolution. In *Adaptive Behavior* (Vol. 28, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/1059712318822298>
- Setiarsa, S. (2018). Harmoni dalam “?”: Sebuah Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.2209>
- Shao, Y., Razali, J. R., Hassan, H., & Pan, B. (2023). A Study on the Influencing Factors of Social Media in the Communication of Cultural Heritage Education: A Systematic Literature Review. *Studies in Media and Communication*, 11(7). <https://doi.org/10.11114/smc.v11i7.6296>
- Shonfeld, M., Cotnam-Kappel, M., Judge, M., Ng, C. Y., Ntebutse, J. G., Williamson-Leadley, S., & Yildiz, M. N. (2021). Learning in digital environments: a model for cross-cultural alignment. *Educational Technology Research and Development*, 69(4). <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09967-6>
- Srisawad, P., & Ounvichit, T. (2016). Innovating a constructivist learning model to instill cultural diversity respect into youths in a Thai tourism community. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(2). <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2015.06.001>
- Syafitri, H., & Warsono, W. (2021). Primordialisme Dalam Praktek Demokrasi Di Organisasi Kemahasiswaan(Konflik Sosial Dalam Pemira Bem Unesa 2020). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(3). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p672-688>
- Tai, K. W. H. (2022). Translanguaging as Inclusive Pedagogical Practices in English-Medium Instruction Science and Mathematics Classrooms for Linguistically and Culturally Diverse Students. *Research in Science Education*, 52(3). <https://doi.org/10.1007/s11165-021-10018-6>
- Tham, J., Duin, A. H., Veeramoothoo, S. (Chakrika), & Fuglsby, B. J. (2021). Connectivism for writing pedagogy: Strategic networked approaches to promote international collaborations and intercultural learning. *Computers and Composition*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2021.102643>

- Tosam, M. J. (2020). Global bioethics and respect for cultural diversity: how do we avoid moral relativism and moral imperialism? *Medicine, Health Care and Philosophy*, 23(4). <https://doi.org/10.1007/s11019-020-09972-1>
- Vaesen, K., Collard, M., Cosgrove, R., & Roebroeks, W. (2016). Population size does not explain past changes in cultural complexity. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 113(16). <https://doi.org/10.1073/pnas.1520288113>
- Verboord, M. (2022). Validation Repertoires of Media Audiences in the Digital Age: Examining the Legitimate Authority of Cultural Mediators. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 99(2). <https://doi.org/10.1177/1077699020952117>
- Von Schöneman, K. (2022). From Primordial Being into Genders: Ecofeminist Reading of the Biblical Human Creation Narratives in Rabbinic Literature. *Women in Judaism: A Multidisciplinary e-Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.33137/wij.v18i1.38906>
- Wan, Z., & Wang, L. (2023). Semanticized Visual Representation of Harmonic Auspicious Patterns. *BCP Social Sciences & Humanities*, 22. <https://doi.org/10.54691/bcpssh.v22i.5275>
- Weber, M. (2017). Methodology of social sciences. In *Methodology of Social Sciences*. <https://doi.org/10.4324/9781315124445>
- Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Akbar, T., & Adiansyah, A. (2023). Warung Kopi sebagai Ruang Publik untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1). <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1922>
- Wu, H., Murphy, D., & Darabi, H. (2019). A harmonic-selective multi-band wireless receiver with digital harmonic rejection calibration. *IEEE Journal of Solid-State Circuits*, 54(3). <https://doi.org/10.1109/JSSC.2018.2885546>
- Yin, R. K. (2013). Case study research: Design and methods. *Applied Social Research Methods Series*, 18(2). <https://doi.org/10.1097/00001610-199503000-00004>
- Zaiturrahmi, Z., Fitriani, N., Liani, J., & Ratkovic, N. (2023). Learning English With Technology (A Study In Cross Culture Understanding Course). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1114>
- Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (2019). Sociocultural impacts of tourism on residents of world cultural heritage sites in China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/su11030840>